

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI DI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

CHARACTERISTICS OF CATTLE FARMERS IN SALAHUTU DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY

Isti Seba¹, Pieter M. Ririmase², George S. J. Tomatala^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon
Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: george.tomatala@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, dan teknis peternak sapi di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 dengan melibatkan 30 responden yang dipilih secara purposive sampling dari tiga desa, yaitu Suli, Tulehu, dan Liang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan kuesioner, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada usia produktif dengan pengalaman beternak yang cukup lama, namun tingkat pendidikan formal relatif rendah. Usaha ternak sapi masih berskala kecil dengan rata-rata kepemilikan 8,33 ekor per peternak, memanfaatkan lahan terbatas, serta sumber pakan utama berasal dari hijauan lokal dan padang penggembalaan. Kendala utama yang dihadapi peternak adalah keterbatasan modal, pakan musiman, serta akses pasar. Meskipun demikian, tingginya permintaan daging sapi memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha ternak sapi di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam meningkatkan produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak.

Kata kunci: karakteristik peternak, sapi potong, sosial ekonomi, teknis, Maluku Tengah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social, economic, and technical characteristics of cattle farmers in Salahutu District, Central Maluku Regency. The research was conducted in May–June 2025, involving 30 respondents selected through purposive sampling from three villages: Suli, Tulehu, and Liang. Data were collected through observation, structured interviews using questionnaires, and documentation, and then analyzed descriptively using frequency distribution and percentages. The results showed that most farmers were in productive age with considerable farming experience, although their formal education level was relatively low. Cattle farming was still small-scale, with an average ownership of 8.33 heads per farmer, limited land use, and feed sources mainly from local forages and grazing lands. The main challenges faced by farmers included limited capital, seasonal feed availability, and restricted market access. Nevertheless, the high demand for beef offers significant opportunities for developing cattle farming in the region. This study is expected to serve as a reference for policymaking in improving cattle productivity and farmers' welfare.

Keywords: farmers' characteristics, beef cattle, socio-economic, technical, Central Maluku.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Di antara berbagai jenis ternak, sapi potong memiliki peranan yang sangat strategis, baik sebagai sumber utama daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, maupun sebagai komoditas ekonomi yang menopang kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut Kementerian Pertanian (2022), kebutuhan daging sapi nasional terus meningkat seiring dengan pertumbuhan

jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan pola konsumsi pangan. Oleh karena itu, pengembangan usaha ternak sapi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

Faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan usaha ternak sapi adalah karakteristik peternak sebagai pelaku utama. Karakteristik ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan teknis. Dari aspek sosial, faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi cara peternak dalam mengambil keputusan dan mengelola usaha. Tingkat pendidikan yang rendah misalnya, dapat membatasi akses peternak terhadap inovasi baru maupun penerapan teknologi modern (Rahman et al., 2022). Dari aspek ekonomi, faktor seperti jumlah kepemilikan ternak, sumber pendapatan rumah tangga, serta tujuan pemeliharaan sapi menentukan skala usaha dan tingkat produktivitas. Peternak dengan modal yang lebih kuat cenderung mampu meningkatkan efisiensi usaha dibanding peternak bermodal terbatas (Simamora & Kusnadi, 2023). Sedangkan dari aspek teknis, faktor seperti sistem pemeliharaan, sumber pakan, kesehatan ternak, dan manajemen reproduksi berpengaruh langsung terhadap keberhasilan usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya analisis karakteristik peternak. Arifin et al. (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman beternak berhubungan erat dengan keterampilan teknis pemeliharaan sapi. Sementara itu, penelitian Latuconsina (2024) di Maluku menegaskan bahwa keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta akses informasi yang kurang menjadi faktor utama penghambat perkembangan usaha ternak sapi di wilayah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak bukan hanya sekadar profil, melainkan juga faktor penentu keberhasilan usaha ternak sapi rakyat.

Kecamatan Salahutu di Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak sapi. Potensi ini didukung oleh ketersediaan lahan penggembalaan, sumber daya pakan dari limbah pertanian, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan peternakan. Namun demikian, potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan karena usaha ternak sapi di wilayah tersebut masih dilakukan secara tradisional, berskala kecil, dan berorientasi subsisten. Sapi seringkali dipelihara bukan sebagai usaha utama, melainkan sebagai tabungan jangka panjang atau aset yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk kebutuhan mendesak.

Kondisi di Kecamatan Salahutu memperlihatkan bahwa usaha ternak sapi umumnya menggunakan sistem ekstensif, dengan pakan utama berasal dari padang penggembalaan, limbah pertanian, dan sebagian kecil dari lahan milik sendiri. Ketergantungan terhadap sumber daya alam yang musiman membuat produktivitas ternak fluktuatif dan kurang stabil. Selain itu, rendahnya akses

peternak terhadap penyuluhan, teknologi, serta permodalan menyebabkan perkembangan usaha tidak optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya kontribusi usaha ternak sapi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan perekonomian daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai karakteristik peternak sapi di Kecamatan Salahutu sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai profil sosial, ekonomi, dan teknis peternak sapi, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan usaha ternak yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan produktivitas ternak sapi, memperkuat ketahanan pangan, serta meningkatkan kesejahteraan peternak di wilayah Maluku secara khusus, dan Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di kecamatan salahutu Kabupaten Maluku tengah yang berada pada desa suli, tulehu, liang, selama 1 bulan pada bulan Mei-Juni 2025.

Alat dan bahan penelitian

Alat:

Adapun peralatan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis menulis, kamera atau smartphone, sebagai alat dokumentasi dan kuisioner yang telah di siapkan.

Bahan:

Bahan penelitian yang di gunakan yaitu Responden sbanyak 30 peternak yang berada di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari 3 Desa yaitu, Desa, Suli sebanyak 10 peternak, Desa Tulehu Sebanyak 10 peternak dan Desa Liang sebanyak 10 peternak

Desain dan prosedur penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Desain deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan dan memaparkan keadaan nyata yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai karakteristik peternak sapi di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan teknis peternak tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen.

Penelitian deskriptif kuantitatif dianggap sesuai karena data yang diperoleh nantinya berbentuk angka, misalnya jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, serta tujuan pemeliharaan. Data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis persentase agar dapat diketahui distribusi frekuensi pada setiap variabel. Hasil penelitian diharapkan memberikan

gambaran nyata tentang profil peternak sapi di Kecamatan Salahutu yang dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah maupun pihak akademisi dalam mengembangkan program penguatan peternakan sapi di wilayah tersebut.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. **Tahap Persiapan.**

Meliputi identifikasi masalah, studi literatur (2020–2025), penyusunan instrumen penelitian (kuesioner dan pedoman wawancara), serta koordinasi dengan pihak desa dan penyuluh lapangan untuk memperoleh izin penelitian.

2. **Penentuan Sampel.**

Populasi penelitian adalah seluruh peternak sapi di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Sampel ditentukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria jumlah kepemilikan sapi, pengalaman beternak, keterlibatan dalam usaha ternak, keterjangkauan lokasi, dan kesediaan responden.

3. **Pengumpulan Data.**

Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Peternakan, serta publikasi resmi lainnya.

4. **Pengolahan dan Analisis Data.**

Data diedit, dikode, dan ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap variabel, kemudian disajikan dalam tabel, diagram, dan uraian naratif.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis karakteristik peternak sapi melalui empat kelompok variabel utama, yaitu:

1. Variabel Sosial: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga.
2. Variabel Ekonomi: jumlah kepemilikan ternak, sumber pendapatan utama, pendapatan dari ternak, dan tujuan pemeliharaan.
3. Variabel Teknis: sistem pemeliharaan, sumber pakan, manajemen kesehatan dan reproduksi, serta ketersediaan sarana-prasarana.
4. Variabel Penunjang: akses terhadap penyuluhan, permodalan, dan pasar.

Berdasarkan fungsinya, variabel terikat (*dependent variable*) adalah karakteristik peternak sapi, sedangkan variabel bebas (*independent variables*) meliputi faktor sosial, ekonomi, teknis, dan penunjang yang memengaruhinya.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat.

1. Data Primer.

Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu peternak sapi di Kecamatan Salahutu, melalui:

- **Wawancara terstruktur**, menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai aspek sosial, ekonomi, dan teknis usaha ternak sapi.
- **Observasi lapangan**, dilakukan untuk mengamati kondisi kandang, sistem pemeliharaan, pakan, dan interaksi peternak dengan ternaknya.
- **Diskusi dengan informan kunci**, seperti penyuluh peternakan, aparat desa, dan ketua kelompok ternak, guna melengkapi serta memverifikasi data lapangan.

2. Data Sekunder.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti Dinas Peternakan Kabupaten Maluku Tengah, BPS, dan publikasi pemerintah, yang mencakup data populasi ternak, distribusi peternak, serta program pengembangan peternakan. Selain itu, kajian literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian (2020–2025) digunakan untuk mendukung analisis.

3. Alat Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan untuk memperkuat keabsahan data.

4. Tahapan Pengambilan Data.

Tahapan pengumpulan data mencakup: (a) persiapan instrumen dan uji coba (pre-test), (b) pelaksanaan wawancara dan observasi di lapangan, (c) pencatatan hasil, serta (d) pemeriksaan ulang data (editing) untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), analisis data merupakan proses mencari, mengatur, dan menyajikan data secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik peternak sapi di Kecamatan Salahutu berdasarkan variabel sosial, ekonomi, dan teknis. Data hasil

Received: 16 Oktober 2025; Revised: 25 Oktober 2025; Accepted: 05 November 2025; Published: 12 November 2025

Vol. 2 No. 8, November 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

541

kuesioner, wawancara, dan observasi ditabulasi dalam bentuk tabel, kemudian dihitung persentasenya untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel.

Rumus yang digunakan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase responden,

f = Frekuensi (jumlah responden pada kategori tertentu),

N = Jumlah total responden.

Tahapan analisis meliputi: (1) *editing* untuk memeriksa kelengkapan data, (2) *coding* untuk memberi kode pada jawaban responden, (3) *tabulating* untuk menyusun data dalam tabel frekuensi, (4) perhitungan persentase dan interpretasi hasil secara deskriptif.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan uraian naratif yang menjelaskan makna data, seperti pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengelolaan usaha ternak atau tujuan pemeliharaan terhadap pendapatan rumah tangga.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran kondisi nyata karakteristik peternak sapi, bukan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur Peternak

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah berada pada kelompok umur 15–65 tahun sebanyak 26 orang (86,67%), sedangkan kelompok umur >65 tahun hanya sebanyak 4 orang (13,33%).

Tabel 1. Umur Peternak Sapi di Kcamatan Salahutu Kabupaten Makulu Tengah

Umur	N	Presentasi (%)
15-65 tahun	26	86,67
>65 tahun	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi di Kecamatan Salahutu berada pada usia produktif (15–65 tahun). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar peternak memiliki kemampuan fisik yang masih baik untuk melakukan aktivitas beternak seperti pemberian pakan, penggembalaan, hingga pengelolaan kandang. Menurut Suryani et al. (2023), usia produktif merupakan faktor penting dalam aktivitas pertanian dan peternakan karena berkaitan langsung dengan tingkat tenaga kerja, produktivitas, dan inovasi dalam mengelola usaha ternak.

Received: 16 Oktober 2025; Revised: 25 Oktober 2025; Accepted: 05 November 2025; Published: 12 November 2025

Vol. 2 No. 8, November 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

542

Sementara itu, kelompok peternak dengan umur di atas 65 tahun relatif lebih sedikit (13,33%). Usia lanjut biasanya mengalami keterbatasan dalam hal tenaga fisik, namun masih dapat berperan dalam bentuk pengalaman, pengetahuan tradisional, dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan ternak. Penelitian oleh Arifin & Nugraha (2024) menyatakan bahwa meskipun peternak lansia memiliki keterbatasan fisik, mereka tetap berkontribusi melalui pengalaman panjang dalam mengelola usaha ternak sapi.

Dengan demikian, dominasi peternak usia produktif di Kecamatan Salahutu dapat menjadi potensi besar dalam meningkatkan produktivitas usaha ternak sapi, terutama bila didukung dengan akses pelatihan, modal, dan teknologi yang tepat.

Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan formal peternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 orang (50%). Selanjutnya, peternak dengan tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 9 orang (30%), kemudian SD sebanyak 5 orang (16,67%), sedangkan yang berpendidikan Perguruan Tinggi hanya 1 orang (3,33%).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Formal Peternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Pendidikan formal	n	Presentase (%)
SD	5	16,67
SMP	15	50,00
SMA/SMK	9	30,00
Perguruan Tinggi	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Tingkat pendidikan peternak yang didominasi lulusan SMP menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca, menulis, dan memahami informasi dasar, namun masih terbatas dalam memahami konsep teknis dan inovasi yang lebih kompleks. Menurut Hidayati & Nugroho (2022), pendidikan formal memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia peternakan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengakses informasi serta mengadopsi teknologi baru.

Selain itu, jumlah peternak dengan pendidikan SMA/SMK (30%) dan Perguruan Tinggi (3,33%) masih relatif rendah. Padahal, menurut Sari & Arifin (2023), tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong peternak untuk lebih terbuka terhadap inovasi teknologi, manajemen usaha, serta pemanfaatan informasi digital. Dengan demikian, peternak berpendidikan lebih tinggi berpotensi menjadi motor penggerak dalam pengembangan usaha ternak sapi di pedesaan.

Sementara itu, keberadaan peternak dengan pendidikan rendah (SD 16,67%) menunjukkan bahwa sebagian peternak masih mengandalkan pengalaman turun-temurun dalam beternak. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan dapat menjadi faktor penghambat dalam peningkatan produktivitas, sehingga diperlukan intervensi berupa penyuluhan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi peternak.

Secara umum, rendahnya tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Salahutu menjadi tantangan dalam pengembangan usaha peternakan rakyat. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait melalui program peningkatan kapasitas sumber daya manusia, sebagaimana diarahkan dalam Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2025 (Kementerian Pertanian RI, 2025), sangat diperlukan untuk mendorong peternak lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pasar.

Pengalaman Beternak

Berdasarkan Tabel 3 mengenai pengalaman beternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak 10–15 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,33%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak sudah memiliki pengalaman cukup lama dalam mengelola usaha ternak sapi sehingga diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam praktik pemeliharaan. Selanjutnya, sebanyak 9 orang (30,00%) memiliki pengalaman beternak 5–10 tahun, sedangkan yang berpengalaman lebih dari 15 tahun berjumlah 5 orang (16,67%). Sementara itu, responden dengan pengalaman kurang dari 5 tahun hanya 3 orang (10,00%). Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peternak telah menekuni usaha ternak sapi dalam jangka waktu menengah hingga panjang, yang biasanya berhubungan erat dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam beternak.

Tabel 3. Pengalaman Beternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Pengalaman betrnak	n	Presentasi (%)
< 5 tahun	3	10,00
5-10 tahun	9	30,00
10-15 tahun	13	43,33
>15 tahun	5	16,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Pengalaman beternak yang lebih lama umumnya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peternak dalam mengatasi permasalahan teknis, seperti pakan, kesehatan ternak, maupun manajemen reproduksi. Menurut penelitian terbaru, pengalaman berternak menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan usaha peternakan, karena semakin lama

pengalaman yang dimiliki maka semakin banyak pula keterampilan serta pengetahuan praktis yang diperoleh (Nasution et al., 2022). Selain itu, peternak dengan pengalaman lebih panjang juga lebih adaptif dalam menerapkan inovasi baru, misalnya teknologi pakan atau pengelolaan kandang (Wahyudi & Siregar, 2023).

Namun demikian, meskipun sebagian besar peternak sudah berpengalaman, tetap diperlukan pendampingan dan penyuluhan dari pemerintah maupun akademisi agar pengetahuan tradisional dapat dilengkapi dengan inovasi modern. Hal ini penting agar usaha ternak sapi tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan di tengah tantangan pasar dan perubahan iklim (Rohim et al., 2024).

Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan Tabel 4. jumlah anggota keluarga peternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga 3–4 orang yaitu sebanyak 20 responden atau 66,67%. Selanjutnya, sebanyak 6 responden (20,00%) memiliki anggota keluarga 5–6 orang, 3 responden (10,00%) memiliki anggota keluarga kurang dari 2 orang, dan hanya 1 responden (3,33%) yang memiliki anggota keluarga 6–7 orang.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Peternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Jumlah Anggota Keluarga	n	Prsentase (%)
<2 orang	3	10,00
3-4 orang	20	66,67
5-6 orang	6	20,00
6-7 orang	1	3,33
Jumah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam usaha peternakan karena dapat berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja keluarga. Mayoritas peternak di Kecamatan Salahutu memiliki keluarga dengan anggota 3–4 orang, yang tergolong keluarga kecil-menengah. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja dalam usaha ternak kemungkinan terbagi cukup proporsional, meskipun sebagian besar tenaga kerja keluarga masih terbatas.

Menurut penelitian terbaru, jumlah anggota keluarga yang cukup dapat menjadi potensi tenaga kerja dalam menunjang kegiatan usaha tani dan peternakan, terutama dalam hal pemeliharaan ternak dan pengelolaan pakan (Lestari et al., 2023). Sebaliknya, keluarga dengan anggota terlalu sedikit dapat mengalami keterbatasan tenaga kerja, sementara keluarga dengan anggota terlalu banyak dapat menambah beban ekonomi rumah tangga (Sutrisno & Rahman, 2024).

Dengan demikian, struktur keluarga peternak di wilayah ini cenderung mendukung kegiatan beternak pada skala rumah tangga, meskipun masih memerlukan dukungan teknologi dan akses tenaga kerja luar keluarga agar lebih optimal.

Karakteristik Usaha Peternak

Tujuan Pemeliharaan

Berdasarkan Tabel 5 mengenai tujuan pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, diketahui bahwa sebagian besar responden (80,00% atau 24 orang) memelihara ternak sapi dengan tujuan sebagai tabungan keluarga. Sebanyak 16,67% (5 orang) memelihara ternak sapi sebagai sumber pendapatan, sedangkan 3,33% (1 orang) hanya memelihara sapi sekedar hobi. Tidak ada responden yang menjadikan ternak sapi sebagai usaha sampingan

Tabel 5. Tujuan Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Tujuan pemeliharaan	n	Presentas (%)
Tabungan keluarga	24	80,00
Sumber pendapatan	5	16,67
Usaha sampingan	-	-
Hanya sekedar hobby	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Salahutu adalah untuk tabungan keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa sapi masih dianggap sebagai bentuk tabungan hidup (living savings) yang dapat dijual sewaktu-waktu ketika keluarga membutuhkan biaya mendesak, seperti pendidikan, kesehatan, atau kebutuhan sosial lainnya. Menurut penelitian terbaru, sapi memang sering dijadikan sebagai bentuk investasi jangka menengah dan tabungan keluarga karena sifatnya yang relatif aman dari inflasi dan mudah diuangkan (Harefa et al., 2022).

Selanjutnya, sebanyak 16,67% responden menjadikan ternak sapi sebagai sumber pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya belum dominan, namun ternak sapi tetap berperan dalam menopang perekonomian rumah tangga peternak, baik melalui penjualan sapi maupun produk turunannya. Hal serupa ditemukan oleh Nurhayati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa ternak sapi dapat berfungsi ganda sebagai tabungan sekaligus penyumbang pendapatan utama bagi rumah tangga peternak di pedesaan.

Adapun 3,33% responden memelihara sapi hanya untuk hobi, hal ini menandakan adanya sebagian kecil masyarakat yang memandang pemeliharaan sapi bukan semata-mata dari sisi ekonomi, melainkan lebih pada kepuasan pribadi atau aktivitas pengisi waktu. Penelitian oleh Susanti

Received: 16 Oktober 2025; Revised: 25 Oktober 2025; Accepted: 05 November 2025; Published: 12 November 2025

Vol. 2 No. 8, November 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

546

& Andriani (2024) juga menekankan bahwa dalam konteks sosial, pemeliharaan ternak terkadang tidak hanya dilihat dari nilai ekonomi, tetapi juga aspek sosial-budaya, status, maupun kesenangan pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Salahutu lebih dominan untuk kepentingan ekonomi keluarga, terutama sebagai tabungan dan sumber pendapatan, meskipun terdapat pula aspek non-ekonomi seperti hobi. Kondisi ini sejalan dengan tren umum di berbagai daerah Indonesia di mana sapi masih dianggap sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial (Wahyudi et al., 2025).

Modal Awal Usaha Ternak Sapi.

Berdasarkan Tabel 6, sumber modal awal ternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah didominasi oleh tabungan pribadi sebanyak 21 responden (70,00%). Selanjutnya, terdapat 7 responden (23,33%) yang memperoleh modal awal dari pemberian bibit, sedangkan 2 responden (6,67%) memulai usaha ternak sapi melalui warisan. Jumlah total responden adalah 30 orang (100%).

Tabel 6. Modal Awal Ternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Modal awal	n	Presentasi (%)
Tabungan	21	70,00
Pemberian bibit	7	23,33
Warisan	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Salahutu menggunakan tabungan pribadi sebagai modal awal. Hal ini mencerminkan adanya kemandirian finansial peternak dalam memulai usaha, sekaligus menunjukkan keterbatasan akses terhadap lembaga permodalan formal seperti bank atau koperasi. Menurut Wulandari et al. (2022), tabungan pribadi sering menjadi pilihan utama peternak kecil karena minimnya persyaratan administrasi dan risiko yang lebih rendah dibandingkan pinjaman formal.

Sumber modal dari pemberian bibit (23,33%) juga menjadi salah satu strategi umum dalam pengembangan usaha ternak. Program pemerintah maupun bantuan dari lembaga swasta biasanya memberikan bibit ternak untuk meningkatkan populasi dan kesejahteraan peternak. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra & Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa program pemberian bibit sapi mampu meningkatkan produktivitas peternakan sekaligus memperkuat ketahanan pangan daerah.

Sementara itu, warisan (6,67%) menjadi modal awal yang relatif kecil kontribusinya. Warisan biasanya berupa kepemilikan ternak dari orang tua yang diteruskan kepada generasi

berikutnya. Meski jumlahnya sedikit, sistem pewarisan ternak ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan keluarga. Menurut Rahmawati et al. (2024), warisan ternak berfungsi tidak hanya sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan keberlanjutan usaha keluarga.

Secara keseluruhan, dominasi modal tabungan menunjukkan bahwa usaha ternak sapi di Kecamatan Salahutu masih bersifat usaha rakyat dengan skala kecil, bergantung pada modal internal keluarga. Ke depan, peningkatan akses peternak terhadap lembaga keuangan formal dan program pemerintah sangat penting agar peternak dapat mengembangkan usahanya secara lebih berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan rekomendasi Badan Pusat Statistik (2025) yang menekankan pentingnya dukungan modal dan akses kredit mikro untuk memperkuat sektor peternakan rakyat.

Kepemilikan Ternak

Berdasarkan Tabel 7 mengenai kepemilikan ternak sapi di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh data bahwa total jumlah ternak sapi mencapai 250 ekor. Jika dilihat berdasarkan kategori umur: Anak sapi sebanyak 61 ekor (26 jantan dan 35 betina). Sapi dara sebanyak 64 ekor (40 jantan dan 24 betina). Sapi dewasa sebanyak 125 ekor (49 jantan dan 76 betina). Secara keseluruhan, jumlah sapi jantan tercatat 115 ekor, sedangkan sapi betina lebih banyak yaitu 135 ekor. Dengan demikian, rata-rata kepemilikan ternak sapi per peternak di wilayah ini adalah 8,33 ekor.

Tabel 7. Kepemilikan Ternak Sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Umur	♂	♀	Jumlah
Anak	26 ekor	35 ekor	61 ekor
Dara	40 ekor	24 ekor	64 ekor
Dewasa	49 ekor	76 ekor	125 ekor
Jumlah	115 ekor	135 ekor	250 ekor
Rata-rata			8, 33

Sumber: Data Terolah (2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sapi di Kecamatan Salahutu didominasi oleh kelompok sapi dewasa, yaitu mencapai 125 ekor (50%) dari total populasi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar peternak cenderung mempertahankan sapi dewasa sebagai indukan maupun sebagai aset ekonomi yang dapat dijual sewaktu-waktu.

Komposisi antara jantan dan betina juga menunjukkan kecenderungan betina lebih banyak (135 ekor) dibandingkan jantan (115 ekor). Jumlah sapi betina yang lebih tinggi merupakan indikasi

positif, karena sapi betina berfungsi sebagai induk dalam program pembiakan sehingga berpotensi meningkatkan populasi ternak di masa mendatang (Nurchahyo et al., 2023).

Sementara itu, jumlah sapi dara sebanyak 64 ekor memberikan potensi regenerasi menuju fase dewasa, yang berarti siklus produksi ternak di wilayah ini relatif terjaga. Namun demikian, kepemilikan sapi anak hanya 61 ekor menunjukkan bahwa produktivitas reproduksi sapi betina perlu terus ditingkatkan melalui manajemen perkawinan, pakan, dan kesehatan ternak yang lebih baik (Siregar & Yusuf, 2024).

Rata-rata kepemilikan ternak sapi sebesar 8,33 ekor/peternak mengindikasikan bahwa usaha peternakan di Kecamatan Salahutu masih berada pada skala usaha kecil-menengah. Hal ini sesuai dengan pola peternakan rakyat di Indonesia yang umumnya berbasis rumah tangga dengan kepemilikan sapi kurang dari 20 ekor (Hidayat et al., 2022). Untuk meningkatkan skala usaha, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah berupa penyediaan akses permodalan, pelatihan, serta akses pasar agar peternak dapat mengembangkan jumlah ternak sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kepemilikan Lahan

Berdasarkan Tabel 8, kepemilikan lahan peternak sapi di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,00%) menggunakan lahan dengan kategori lainnya, seperti memanfaatkan lahan keluarga atau lahan yang tidak bersertifikat. Sebanyak 23,33% responden memiliki lahan dengan hak milik pribadi, sedangkan 16,67% menggunakan lahan milik desa. Tidak ada responden yang menggunakan lahan dengan sistem sew

Tabel 8. Kepemilikan Lahan Peternak Sapi di Kcamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Kepemilikan lahan	n	Presentasi (%)
Hak milik pribadi	7	23,33
Sewa	-	-
Lahan milik desa	5	16,67
Lainya	18	60,00
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi di Kecamatan Salahutu tidak memiliki lahan pribadi melainkan bergantung pada lahan lain (60%). Hal ini mengindikasikan rendahnya kepemilikan aset berupa lahan, yang dapat memengaruhi kemandirian dan keberlanjutan usaha ternak sapi. Peternak yang tidak memiliki lahan pribadi cenderung menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan pakan, pengembangan usaha, dan akses terhadap program pemerintah (Putra et al., 2023).

Kepemilikan lahan pribadi (23,33%) menjadi modal penting bagi sebagian kecil peternak dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan karena mereka memiliki kontrol penuh terhadap pengelolaan lahan (Rachman & Santoso, 2022). Sementara itu, penggunaan lahan desa (16,67%) menunjukkan adanya peran pemerintah desa dalam mendukung masyarakat peternak melalui penyediaan akses lahan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa akses terhadap lahan merupakan faktor penentu produktivitas peternakan. Peternak dengan kepemilikan lahan pribadi cenderung memiliki kapasitas lebih baik dalam menyediakan pakan hijauan secara mandiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada sumber eksternal (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, strategi kebijakan yang dapat dilakukan adalah peningkatan akses peternak terhadap lahan melalui program redistribusi lahan, kemitraan, atau penyediaan lahan desa yang lebih luas untuk mendukung usaha ternak sapi rakyat.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Salahutu memanfaatkan lahan dengan status “lainnya” (60%). Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap lahan pribadi masih terbatas, dan peternak cenderung mengandalkan lahan yang bukan milik pribadi untuk usaha ternaknya. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh kepemilikan aset yang rendah, keterbatasan modal untuk membeli lahan, atau adanya ketersediaan lahan bebas pakai di lingkungan sekitar.

Kepemilikan hak milik pribadi hanya dimiliki oleh 23,33% peternak, yang menunjukkan kelompok ini memiliki kemandirian lebih dalam pengelolaan dan pengembangan usaha ternak karena tidak bergantung pada pihak lain. Sementara itu, pemanfaatan lahan milik desa (16,67%) menandakan adanya dukungan fasilitas desa dalam kegiatan peternakan, yang dapat menjadi potensi pengembangan program berbasis komunitas.

Tidak adanya lahan sewa kemungkinan disebabkan oleh biaya sewa yang dianggap tidak efisien bagi peternak kecil atau tersedianya lahan gratis dari kerabat maupun pemerintah. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian bahwa peternak di wilayah pedesaan cenderung menggunakan lahan milik keluarga atau desa daripada menyewa lahan untuk mengurangi beban biaya operasional (Nurdin et al., 2020).

Sumber Pakan

Hasil penelitian menunjukan bahwa Responden yang menggunakan lahan milik sendiri sebagai sumber pakan sebanyak 16 orang atau 53,33%. Responden yang memanfaatkan padang penggembalaan sebagai sumber pakan sebanyak 14 orang atau 46,67%. Sumber pakan dengan kategori beli tidak disertakan datanya dalam persentase, namun tetap menjadi salah satu pilihan yang digunakan peternak. (Tabel 9.)

Tabel 9. Sumber Pakan Ternak di Kecamatan Salahutu
Kabupaten Maluku Tengah

Sumber pakan	n	Presentasi (%)
Beli	-	-
Lahan milik sendiri	16	53,33
Padang penggembala	14	46,67
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Dominasi pemanfaatan hijauan dari lahan milik sendiri (53,33%) menunjukkan strategi umum peternak skala kecil untuk menekan biaya pakan dengan memaksimalkan sumberdaya lokal (kebun/pekarangan, limbah pertanian). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa mayoritas usaha sapi rakyat di Indonesia masih mengandalkan sumber pakan alamiah/lokal, dan transisi menuju sistem pakan komersial berlangsung bertahap akibat keterbatasan modal serta akses input (Smallholder cattle review; menggambarkan ketergantungan pada sumber pakan alam/ lokal).

Proporsi padang penggembalaan (46,67%) yang juga besar memperlihatkan pentingnya akses lahan dan daya dukung padang. Produktivitas padang dipengaruhi ketersediaan lahan, jenis vegetasi, dan pengelolaan—faktor yang menentukan kontinuitas hijauan sepanjang musim (kajian produktivitas hijauan/ padang penggembalaan). Studi-studi terbaru menekankan bahwa peningkatan produksi hijauan melalui introduksi/penanaman hijauan unggul dan perbaikan manajemen padang dapat menaikkan suplai pakan serta menstabilkan performa ternak.

Tidak tercatatnya kategori “beli pakan” di data ini juga masuk akal di tengah kenaikan harga komoditas pangan/pakan beberapa tahun terakhir yang membuat peternak makin menghindari pakan beli (konsentrat/beras dedak/produk berbasis sereal) dan memilih sumber hijauan sendiri atau penggembalaan. Laporan pasar dan inflasi 2024 menunjukkan harga bahan pangan (termasuk yang terkait pakan) meningkat, memperkuat insentif untuk swasumber pakan.

Populasi Ternak Sapi di Kecamatan Salahutu

Kematian ternak

Berdasarkan data hasil penelitian, jumlah ternak yang mengalami kematian tercatat sebanyak 13 ekor. Rincian kematian ternak tersebut meliputi 3 ekor sapi dewasa jantan, 3 ekor sapi dewasa betina, 3 ekor sapi dara jantan, serta 1 ekor sapi dara betina. Selain itu, kematian juga terjadi pada kelompok anak sapi, yakni 4 ekor anak jantan dan 1 ekor anak betina. Data ini menunjukkan bahwa kematian ternak tidak hanya terjadi pada satu kelompok umur atau jenis kelamin, tetapi menyebar pada semua kategori, baik jantan maupun betina, mulai dari ternak dewasa, dara, hingga anak sapi.

Kelahiran ternak

Berdasarkan data penelitian, jumlah kelahiran ternak sapi yang tercatat adalah sebanyak 16 ekor. Dari jumlah tersebut, terdiri atas 7 ekor anak jantan dan 9 ekor anak betina. Data ini menunjukkan bahwa angka kelahiran ternak betina lebih tinggi dibandingkan dengan kelahiran ternak jantan.

Kelahiran yang lebih banyak pada betina dapat menjadi potensi positif bagi keberlanjutan usaha peternakan, karena ketersediaan betina produktif sangat berpengaruh terhadap peningkatan populasi ternak di masa mendatang. Sementara itu, kelahiran anak jantan juga memiliki peran penting, terutama sebagai calon ternak penggemukan maupun pemacek. Dengan demikian, sebaran kelahiran berdasarkan jenis kelamin ini memberikan gambaran bahwa populasi ternak dapat terus berkembang secara seimbang.

Kesehatan Ternak

- Jenis penyakit yang sering menyerang ternak sapi di kecamatan salahutu kabupaten Maluku tengah yaitu: Cacingan, Perut kembung, lumpuh ,Mata merah/Pink Eye
- Program vaksinasi yang di lakukan oleh pemerintah

Pemasaran Ternak

Cara pemasaran ternak

Hasil penelitian mengenai cara penjualan ternak sapi potong di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh data bahwa seluruh responden (100%) menjual ternaknya secara langsung ke konsumen. Tidak ada responden yang melakukan penjualan melalui pedagang maupun langsung ke pasar. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 30 orang.

Tabel 10. Cara Penjualan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Cara penjualan	n	Presentasi (%)
Langsung ke konsumen	30	100
Melalui pedagan	-	-
Langsung pasar	-	-
Jumlah	30	100

Sumber: Data Terolah (2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penjualan sapi potong di Kecamatan Salahutu masih bersifat sederhana, yaitu langsung dari peternak kepada konsumen. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan sosial yang erat antara peternak dan pembeli, serta kepercayaan yang terbangun dalam sistem jual beli.

Keuntungan dari pola ini adalah peternak dapat memperoleh harga yang lebih tinggi karena tidak ada perantara (pedagang), sehingga margin keuntungan sepenuhnya diterima oleh peternak. Namun, di sisi lain sistem ini juga memiliki kelemahan, yaitu terbatasnya akses pasar yang lebih luas dan ketergantungan terhadap konsumen di sekitar wilayah tersebut.

Tidak adanya penjualan melalui pasar atau pedagang juga menunjukkan bahwa rantai distribusi ternak di Kecamatan Salahutu masih belum berkembang secara modern. Hal ini berbeda dengan wilayah lain yang biasanya melibatkan pedagang perantara atau menjual langsung ke pasar hewan untuk memperoleh akses pembeli yang lebih besar. Oleh karena itu, ke depannya perlu adanya pengembangan jaringan pemasaran agar peternak dapat lebih leluasa dalam menjual hasil ternaknya dan memperoleh keuntungan yang lebih optimal.

Harga jual ternak sapi

Berdasarkan data yang diperoleh, harga jual ternak sapi sangat dipengaruhi oleh umur dan berat badan. Pada umur 2 tahun, sapi umumnya dijual dengan kisaran harga Rp5.000.000 hingga Rp7.000.000 per ekor, tergantung pada kondisi fisik dan bobot badan sapi. Sementara itu, pada umur 3 tahun, harga jual sapi meningkat cukup signifikan, yaitu mencapai sekitar Rp13.000.000 per ekor, juga dipengaruhi oleh berat badan yang lebih besar dan kondisi kesehatan ternak.

Data ini memperlihatkan bahwa semakin bertambahnya umur dan bobot badan sapi, maka nilai jualnya juga semakin tinggi. Dengan demikian, peternak biasanya memilih waktu penjualan yang tepat untuk memperoleh keuntungan maksimal, terutama ketika sapi telah mencapai umur produktif untuk dipasarkan.

➤ **Permasalahan pemasaran ternak sapi potong**

Dalam kegiatan pemasaran ternak sapi potong, peternak masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi kelancaran usaha dan tingkat pendapatan mereka. Permasalahan utama yang sering terjadi adalah harga jual yang tidak stabil, sehingga peternak kesulitan memperkirakan keuntungan dan sering kali berada pada posisi tawar yang lemah. Selain itu, akses pasar yang terbatas juga menjadi hambatan, terutama bagi peternak di daerah pedesaan yang jauh dari pusat perdagangan, sehingga distribusi sapi potong tidak optimal. Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas timbang ternak. Kondisi ini membuat transaksi sering kali hanya berdasarkan perkiraan visual tanpa acuan bobot badan yang akurat, sehingga merugikan peternak. Di sisi lain, kurangnya informasi harga pasar juga menambah kesulitan, karena peternak tidak memiliki gambaran harga yang berlaku secara luas dan sering kali harus menerima harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Secara keseluruhan, permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sistem pemasaran ternak sapi potong masih belum berjalan secara optimal. Diperlukan adanya perbaikan dalam hal stabilitas harga, perluasan akses pasar, penyediaan sarana penunjang

seperti timbangan, serta transparansi informasi harga agar peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih adil dan berkelanjutan

➤ Kendala dan peluang

Dalam menjalankan usaha ternak sapi, peternak menghadapi berbagai kendala utama yang memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan modal, sehingga peternak sulit mengembangkan skala usaha maupun meningkatkan kualitas pemeliharaan. Selain itu, ketersediaan pakan yang sering tidak mencukupi, terutama pada musim kemarau, menjadi faktor penghambat yang signifikan. Masalah kesehatan ternak juga kerap muncul akibat minimnya pelayanan kesehatan hewan dan rendahnya penerapan biosekuriti. Dari sisi pemasaran, peternak masih menghadapi hambatan berupa fluktuasi harga dan akses pasar yang terbatas. Di samping itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan beternak modern, juga menjadi tantangan dalam meningkatkan produktivitas.

Meskipun demikian, usaha ternak sapi tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan penjualan daging sapi seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, permintaan daging sapi yang tinggi di pasar domestik menjadi peluang utama bagi peternak untuk meningkatkan produksi dan memperluas usaha. Dengan memanfaatkan peluang ini, usaha ternak sapi berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar, asalkan didukung oleh perbaikan manajemen, penyediaan modal, serta peningkatan kualitas SDM peternak.

➤ Jumlah ternak yang di jual:

Berdasarkan data penelitian, jumlah ternak sapi yang dijual oleh peternak mencapai 47 ekor, dengan rincian 17 ekor sapi jantan dan 30 ekor sapi betina. Penjualan sapi dilakukan terutama pada umur 2 tahun dan 3 tahun, sehingga secara keseluruhan akumulasi umur penjualan tercatat sebanyak 5 tahun. Jika dirata-ratakan terhadap jumlah responden (30 orang), maka rata-rata jumlah ternak yang dijual adalah sebesar 1,57 ekor per peternak. Sementara itu, rata-rata umur sapi pada saat dijual adalah sekitar 0,17 tahun per peternak, yang menunjukkan bahwa penjualan sapi umumnya dilakukan ketika sapi telah memasuki umur produktif (2–3 tahun), meskipun rata-rata per responden terlihat kecil. Data ini memberikan gambaran bahwa penjualan ternak sapi oleh peternak masih relatif terbatas per individu, namun tetap berkontribusi pada perputaran ekonomi rumah tangga peternak. Selain itu, sapi betina lebih banyak dijual dibandingkan sapi jantan, yang bisa saja dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi jangka pendek, meskipun penjualan betina dalam jumlah besar dapat berpotensi mengurangi populasi indukan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Peternak sapi di Kecamatan Salahutu umumnya berada pada usia produktif dengan pengalaman beternak yang cukup lama namun tingkat pendidikan formal masih rendah, sehingga meskipun memiliki potensi tenaga kerja yang baik, peningkatan kapasitas sumber daya manusia tetap diperlukan untuk mendukung pengelolaan usaha ternak yang lebih modern; usaha peternakan sapi di wilayah ini masih berskala kecil dengan rata-rata kepemilikan 8,33 ekor per peternak yang dikelola dengan modal pribadi, lahan terbatas, serta sumber pakan dari hijauan lokal dan padang penggembalaan, sementara sistem pemasaran ternak dilakukan secara langsung ke konsumen tanpa perantara yang memberi keuntungan tetapi membatasi akses pasar yang lebih luas; kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, ketersediaan pakan musiman, kesehatan ternak, serta akses pasar dan fluktuasi harga, namun tingginya permintaan daging sapi tetap membuka peluang besar bagi pengembangan usaha peternakan sapi di Kecamatan Salahutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Rahmadani, S., & Firmansyah, H. 2021. Karakteristik Peternak Sapi Potong dan Implikasinya terhadap Produktivitas. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 23(2), 112–120.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak dan Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Statistik Peternakan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hadi, P. U., & Ilham, N. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Peternakan*, 21(3), 148–161.
- Hardiansyah, R., & Widiastuti, T. 2021. "Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak dalam Usaha Sapi Potong." *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 115–124.
- Kementerian Pertanian RI. 2022. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Latuconsina, R. 2024. Kendala dan Potensi Usaha Ternak Sapi di Wilayah Maluku. *Jurnal Peternakan Tropis*, 12(1), 45–57.
- Latuheru, J., et al. 2023. Potensi Pengembangan Sapi Potong di Maluku Tengah. *Jurnal Peternakan Tropis*, 11(2), 45-53.
- Latukonsina, A., et al. 2022. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman terhadap Usaha Ternak. *Jurnal Sains Peternakan*, 10(4), 105-115.

- Nurdin, A., Hasan, S., & Rahman, H. 2020. Pola Pemanfaatan Lahan dan Strategi Pengembangan Peternakan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1), 45–54.
- Rahayu, D., et al. 2021. Karakteristik Peternak dan Pengaruhnya terhadap Produksi. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(1), 78-88.
- Rahman, A., Susanto, H., & Widodo, T. 2022. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Adopsi Teknologi Peternakan di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 10(1), 55–66.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. 2017. Peran Sumber Daya Manusia dalam Usaha Peternakan Rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 19(3), 140–150.
- Sahusilawane, M., et al. 2022. Faktor Sosial Ekonomi Peternak di Maluku. *Jurnal Agro Peternakan*, 9(1), 12-21.
- Setiadi, A., & Adiati, U. 2015. Pengaruh pengalaman beternak terhadap produktivitas usaha ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(3), 215–223.
- Simamora, H., & Kusnadi, E. 2023. Analisis Faktor Ekonomi dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 15(3), 201–210.
- Siregar, S. 2019. *Manajemen Pakan Ternak Ruminansia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Slamet, M. 2003. *Membangun Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Soeharsono. 2010. *Manajemen Usaha Ternak Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudrajat, R., & Herawati, T. 2019. Manajemen Pemeliharaan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(2), 85-94.
- Suharyanto. 2016. Produktivitas Usia Kerja dan Implikasinya terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 45–56
- Suryana, A. 2019. Pembangunan Peternakan Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, 12–20.
- Wahyuni, A., & Putra, M. 2020. "Analisis Ketersediaan Pakan pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Pedesaan." *Jurnal Ilmu Ternak*, 10(1), 45–53.
- Wattimena, S., et al. 2024. Ketersediaan Pakan Hijauan di Maluku. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 15(3), 60-72.
- Yusdja, Y. 2012. *Ekonomi Peternakan Sapi Potong di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.